

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM FILM *HIJRAH CINTA*  
KARYA HANUNG BRAMANTYO  
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI MADRASAH ALIYAH (MA)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
EKA MELIANI**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM FILM *HIJRAH CINTA* KARYA HANUNG BRAMANTYO DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH (MA)**

**Oleh**

**Eka Meliani**

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terkandung dalam film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo dan implikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo dan implikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah film drama Indonesia yang berjudul *Hijrah Cinta* yang ditulis oleh Hanung Bramantyo, disutradarai oleh Indra Gunawan, dan dibintangi oleh Alfie Alfandy dan Revalina S. Temat. Film ini menceritakan tentang kehidupan Almarhum Ustadz Jefri Al Buchori atau yang lebih dikenal dengan sebutan Uje.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Hijrah Cinta* mengandung nilai-nilai religius. Nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* digambarkan melalui indikator hubungan manusia dengan Tuhan, yang dominan disampaikan melalui ungkapan pemeran Uje. Kemudian, indikator hubungan manusia dengan manusia, yang dominan disampaikan melalui ungkapan pemeran Pipik, selain itu hasil penelitian juga digambarkan melalui indikator hubungan manusia dengan alam, yang diungkapkan melalui pemeran Pipih (ayahnya Uje). Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai bahan pendidikan karakter di MA (Madrasah Aliyah) pada KD 4.2 Memproduksi teks film/drama, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

*Kata kunci: film hijrah cinta, nilai-nilai religius, dan pembelajaran.*

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM FILM *HIJRAH CINTA*  
KARYA HANUNG BRAMANTYO  
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI MADRASAH ALIYAH (MA)**

**Oleh  
EKA MELIANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Nilai-Nilai Religius dalam Film *Hijrah Cinta*  
**Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya**  
**sebagai Bahan Pendidikan Karakter di Madrasah**  
**Aliyah (MA)**

**Nama Mahasiswa** : **Eka Meliani**

**No. Pokok Mahasiswa** : **1313041020**

**Program Studi** : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan** : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Fakultas** : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

### MENYETUJUI

#### 1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Munaris, M.Pd.**  
**NIP 197008072005011001**

**Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP 197808092008012014**

#### 2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
**NIP 19620203 198811 1 001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.**



**Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



**Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum**  
**NIP. 19590722 198603 1003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Agustus 2017**

## SURAT PERNYATAAN

**Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

nama : Eka Meliani  
npm : 1313041020  
judul skripsi : Nilai-nilai Religius dalam Film *Hijrah Cinta* Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA)  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2017  
Yang Membuat Pernyataan



Eka Meliani  
NPM 1313041020

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir pada 22 Juli 1994 di Desa Sirna Galih, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, puteri dari pasangan Suraji dan Marlina.

Penulis mulai mengenyam pendidikan formal pada tahun 2001 di SDN 2 Kota Agung diselesaikan pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Sungkai Selatan diselesaikan pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Kotabumi diselesaikan pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2016, penulis melakukan Praktik Pengalaman Kependidikan di SMPN 2 Terusan Nunyai, Lampung Tengah.



## MOTO

يُحَدِّثُ اللَّهُ سَبِيلَ يُهَاجِرُ  
يُذَرِّكُهُ وَرَسُولِهِ اللَّهُ  
كَثِيرًا ج اللَّهُ  
يَخْرُجُ اللَّهُ رَحِيمًا

“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(Q.S. An Nisaa’: 100)

“Segala amal itu bergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Suraji dan Ibunda Marlina yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes keringatnya demi tercapainya cita, citra, dan cintaku;
2. Adik-adikku tersayang, Aan Firdaus, Yendra Ya Rhoma, dan Juliando Al Furqon yang telah menghiburku di saat aku lelah, memberikan dukungan dan semangat dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku;
3. Keluarga besarku tanpa terkecuali, yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku dalam mencapai keberhasilaanku;
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Alhamdulillah*, segenap rasa syukur penulis ucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang Maha berkehendak atas segala sesuatu dan telah memberikan limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Film *Hijrah Cinta* Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA).
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen Pembimbing I, atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi.

4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen Pembahas yang telah memberikan saran dan kritik pada skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Suraji dan Ibunda Marlina dengan segala limpahan cinta dan kasih sayang, untaian doa tulus yang tiada terputus, perhatian, motivasi serta dukungan, baik moral maupun material, semangat, dan nasehat, terlebih pengorbanan yang 'tak terbalaskan.
8. Adik-adikku tersayang, Aan Firdaus, Yendra Ya Rhoma, dan Juliando Al Furqon yang telah menghiburku di saat aku lelah, memberikan dukungan dan semangat dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku;
9. Keluarga besarku tanpa terkecuali, yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku dalam mencapai keberhasilaanku;
10. Para sahabatku tersayang, Eli Ermawati, Juleha, Ana Marlina, Fitriandhari, dan Isti Nurhasanah, yang selalu siap membantuku dalam hal apapun, selalu menghibur, memberi saran, dan semangat, sehingga aku merasa memiliki keluarga baru.
11. Mitra pejuang skripsi, Engrid Septa Reni terima kasih tidak pernah membiarkanku berjuang sendirian untuk mencapai gelar S.Pd.

12. Kakak angkatku Suparjo, S.Pd. yang selalu bersedia direpotkan saat aku membutuhkan bantuan dan selalu memberi motivasi serta semangat untuk menyelesaikan tugas akhirku.
13. Rekan-rekan seperjuanganku Batrasia'13, terima kasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan selama ini.
14. Bapak Jamal dan Ibu, yang dengan tulus memberikan kasih sayang serta rasa peduli layaknya orang tua di rumah, saat melakukan kegiatan KKN selama 40 hari di Gunung Batin Udik, Terusan Nunyai, Lampung Tengah.
15. Guru SMPN 2 Terusan Nunyai, terutama Ibu Partini, S.Pd. yang telah membimbingku untuk menjadi seorang guru yang baik dan belajar menjadi guru yang profesional.
16. Siswa-siswi SMPN 2 Terusan Nunyai, yang telah menyadarkanku bahwa percaya diri itu sangat penting dan hidup sangat sayang untuk dilewatkan tanpa rasa syukur.
17. Rekan-rekan KKN GBU, Dani Prasetyo, Dona Fitriyani, Rini Putri Malinda, Ririn Apriyani, Rizki Winjuni Sara, Sherlina Martin, Sintia Monica Putri, Tirta Sari, dan Wayan Murnita Meylani, yang telah menjadikan 40 hariku penuh makna dan berwarna selama mengabdikan di kampung Gunung Batin Udik, Terusan Nunyai, Lampung Tengah. Terkhusus untuk Rini Putri Malinda (Rinoy), terima kasih Noy sudah jadi rekan KKN terbaik selama di GBU.
18. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin*.

Bandar Lampung, Agustus 2017  
Penulis,

Eka Meliani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>COVER DALAM .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Tentang Sastra .....	11
2.2 Film dan Sastra.....	13
2.3 Agama dan Religiusitas.....	14
2.4 Religiusitas dalam Sastra .....	16
2.4.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	17
2.4.2 Hubungan Manusia dengan Manusia .....	21
2.4.3 Hubungan Manusia dengan Alam .....	23
2.4 Pendidikan Karakter .....	24
2.5 Pembelajaran Sastra di SMA/MA .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian.....	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.4 Teknik Analisis Data .....	36

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil .....	45
4.2 Pembahasan .....	47
4.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	47
4.2.1.1 Pasrah dan Menurut kepada Tuhan .....	47
4.2.1.2 Rindu kepada Tuhan .....	54
4.2.1.3 Berdoa dan Memohon kepada Tuhan .....	57
4.2.1.4 Mengakui Kebesaran Tuhan .....	58
4.2.1.5 Perasaan Keagamaan.....	59
4.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia .....	61
4.2.2.1 Sikap Batiniah Personal yang Mampu Melihat Kebaikan Hidup Manusia.....	61
4.2.2.2 Membantu yang Lemah Tanpa Pamrih .....	65
4.2.3 Hubungan Manusia dengan Alam .....	71
4.2.3.1 Menghayati Keadaan Dunia sebagai Penciptaan Sang Ilahi .....	71
4.3 Nilai-nilai Religius Film dan Implikasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter di MA (Madrasah Aliyah).....	72

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	77
5.2 Saran.....	78

## **DAFTAR PUSTAKA**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1: Instrumen Data Penelitian
- Lampiran 2: Data Penelitian
- Lampiran 3: Informasi Film
- Lampiran 4: Transkripsi Film
- Lampiran 5: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nilai religius merupakan hal penting yang harus diketahui oleh masyarakat, namun seiring berkembangnya jaman banyak masyarakat yang memandang bahwa nilai-nilai religius tidak begitu penting untuk dipelajari atau bahkan diketahui, karena lebih banyak hal menarik yang dapat dipelajari, padahal dalam ajaran Islam nilai religius sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guna untuk mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup. Selain pada pelajaran agama, nilai religius juga dapat disampaikan melalui sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan suatu cerminan kehidupan manusia yang dibuat oleh sastrawan dengan tujuan untuk menghibur, memberikan pelajaran, menyampaikan pesan, dan lain-lain untuk dipersembahkan kepada penikmat sastra. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ratna (2015: 332), karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiga subjek tersebut adalah masyarakat.

Film merupakan serangkaian gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan secara berkesinambungan,

yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan informasi. Film akan membawa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif terhadap penonton, karena film merupakan salah satu media yang sering digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi atau sekedar menjadi hiburan di rumah mereka.

Saat ini dunia perfilman semakin marak tayang di televisi, baik televisi swasta maupun televisi lokal, bahkan melalui internetpun kita dapat mengakses film apapun yang kita sukai dengan mudah, selain itu banyak tersedia rental-rental video CD film, dan yang tidak kalah menarik, kita juga dapat menyaksikan film kesayangan kita di bioskop-bioskop terdekat. Sayangnya tidak sedikit film yang membawa dampak negatif bagi penontonya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suliyani (2011: 45) suka tidak suka televisi telah begitu jauh memengaruhi kehidupan kita, kehidupan masyarakat, bangsa dan dunia, arena televisi merupakan medium komunikasi massa yang efektivitasnya melebihi alat-alat lain yang dikenal oleh peradaban kita. Oleh sebab itu, sebagai penonton yang cerdas, kita harus dapat memilih film yang akan kita tonton dengan baik, sebab setiap film mengandung pelajaran yang disampaikan secara tersirat untuk penontonya.

Pada sebuah film tentunya banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dikemukakan oleh Atmosuwito (1989: 124—126) Religius adalah perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Sikap atau manifestasi

religius pada manusia adalah sifat-sifat seperti perasaan takut kepada Tuhan (*fear to God*), perasaan berdosa (*guilt feeling*), dan kebesaran Tuhan (*Gods glory*), serta segala perasaan batin yang ada kaitannya dengan keberadaan Tuhan.

Salah satu film yang mengandung nilai religius adalah film yang berjudul “*Hijrah Cinta*”. “*Hijrah Cinta*” merupakan sebuah film drama Indonesia tahun 2014 yang disutradarai oleh Indra Gunawan dan dibintangi oleh Alfie Alfandy dan Revalina S. Temat. Film ini menceritakan tentang kehidupan Almarhum Ustadz Jefri Al Buchori atau yang lebih dikenal dengan sebutan Uje yang ditulis oleh Hanung Bramantyo dan Tim Dapur Film.

Nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* terlihat dalam kutipan percakapan berikut.

Widi : Jefri, gila lo, *kecemplungan* telaga mana *sampe* berubah gini?  
 Jefri : *Abis* umroh gua Wid.  
 Widi : *Serius lo? Eh Jef*, orang *kalo abis* umroh itu, lo harus jaga sikap, *nggak* boleh main-main lagi.  
 Jefri : *Insy Allah*.

Kutipan percakapan di atas, terjadi pada saat adegan buka bersama di kediaman bosnya Widi, di sana Widi datang bersama Pipik dan Nay (sahabat Pipik).

Kemudian mereka bertemu dengan Jefri, yang kebetulan diundang juga di acara tersebut. Pada kutipan tersebut, tergambar bahwa tokoh Jefri telah melakukan ibadah umroh di tanah suci, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan, hal tersebut menandakan bahwa nilai religius nampak dalam kutipan tersebut, sehingga film *Hijrah Cinta* dapat dikatakan mengandung nilai-nilai religius di dalamnya.

Peneliti melakukan penelitian mengenai nilai-nilai religius disebabkan karena penelitian mengenai nilai-nilai religius masih jarang dilakukan di PTN umum,

banyak yang beranggapan bahwa nilai-nilai religius hanya untuk penelitian perguruan tinggi yang berlatar belakang pada agama, padahal nilai religius bukan hanya bisa diterapkan di perguruan tinggi tersebut melainkan juga dapat diterapkan dimanapun seseorang berada termasuk dalam dunia pendidikan nilai-nilai religius juga perlu ditanamkan. Berdasarkan alasan tersebut penulis ingin mengkaji nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo.

Sutradara yang masih memperhatikan nilai-nilai religius salah satunya adalah Hanung Bramantyo. Hanung Bramantyo merupakan sutradara muda di Indonesia yang banyak menggarap film-film bertema cinta dan banyak meraih penghargaan atas film-filmnya. Sutradara yang mempunyai nama lengkap Setiawan Hanung Bramantyo ini lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975. Dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2005, ia terpilih sebagai sutradara terbaik lewat film arahnya, *Brownies* (untuk piala citra – film layar lebar). Hanung Bramantyo pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia namun ia tidak menyelesaikannya, setelah itu mempelajari dunia film di Jurusan Film, Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Awal tahun 2010, Hanung diperiksa oleh kepolisian Kalimantan Selatan karena diduga telah menerima uang sebesar Rp 1,4 miliar terkait pembuatan film *Asmaul Husna*. Namun uang itu disinyalir sebagai hasil kejahatan. Hanung sendiri merasa dirinya hanyalah korban (<http://bio.or.id/biografi-hanung-bramantyo/>).

Dipilihnya film *Hijrah Cinta* sebagai bahan kajian dalam penelitian ini dapat diuraikan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, film ini mengangkat tentang kehidupan Almarhum Ustadz Jefri Al Buchori atau yang lebih dikenal dengan sebutan Uje. Beliau merupakan dai kondang yang terkenal di Indonesia,

meskipun beberapa bagian ada penambahan adegan untuk kepentingan dramatik cerita. Film tersebut merupakan cerita hijrah Almarhum setelah melewati godaan dunia dan kembali pada titik penyadarannya. Kedua, film ini merupakan sebuah film yang bergenre drama religius, maka akan banyak nilai religius yang dapat diambil dan menjadi motivasi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Ketiga, penulis belum menemukan peneliti lain yang menggunakan film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo sebagai bahan kajiannya.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat MA. Mengingat pentingnya pendidikan karakter untuk mengubah perilaku peserta didik yang lebih bermoral dalam kehidupan masyarakat, maka seorang guru bahasa Indonesia harus mampu memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran bahasa Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2014: 273) bahwa saat ini Pemerintah melalui kemendikbud, mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter, karena saat ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengutamakan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan berbasis karakter untuk pembentukan karakter peserta didik.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan pemerintah, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN dalam Kemendiknas, 200: 1).

Selanjutnya, dalam penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Untuk itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik hingga menjadi pribadi yang bermoral.

Sebelumnya telah ada penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai nilai-nilai religius. Penelitian tersebut berjudul “Nilai-nilai Religius Novel *Cogito Allah Sum* Karya Lalu Mohammad Zaenudin dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) oleh Eka Rahmawati tahun 2010. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji nilai-nilai religius. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu (1) objek penelitian sebelumnya adalah novel, sedangkan penelitian peneliti objeknya adalah film, (2) peneliti sebelumnya mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA, sedangkan peneliti mengimplikasikan hasil penelitian sebagai bahan pendidikan karakter di MA.

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan, penulis mengkaji sebuah film *Hijrah Cinta*, dengan judul “Nilai-nilai Religius dalam Film *Hijrah Cinta* Karya

Hanung Bramantyo dan Implikasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA)”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai religius yang terkandung dalam film “*Hijrah Cinta*”?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai religius dalam film “*Hijrah Cinta*” sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film “*Hijrah Cinta*”.
2. Mengimplikasikan nilai-nilai religius dalam film “*Hijrah Cinta*” sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul Nilai-nilai Religius dalam Film *Hijrah Cinta* Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA) memiliki manfaat sebagai berikut.



1. Bagi Pembaca (Mahasiswa)

Sebagai sumber informasi mengenai nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* dan implikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di MA.

2. Bagi Guru

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan pengajaran sastra khususnya nilai-nilai religius.

3. Bagi Pembaca (Umum)

Memberikan pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk memperluas dan menambah wawasan dalam berpikir.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Berikut adalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah film drama Indonesia yang berjudul *Hijrah Cinta*, film tersebut ditulis oleh Hanung Bramantyo, disutradarai oleh Indra Gunawan, dan dibintangi oleh Alfie Alfandy dan Revalina S. Temat. Film ini menceritakan tentang kehidupan Almarhum Ustadz Jefri Al Buchori atau yang lebih dikenal dengan sebutan Uje.

## 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai religius (dialog yang berisi kata/kalimat nilai religius) yang terkandung dalam film *Hijrah Cinta*, serta implikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA). Untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terdapat dalam film tersebut, dalam penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Atmosuwito (1998: 124—126) sebagai berikut.

### A. Hubungan manusia dengan Tuhan, terdiri atas:

- 1) pasrah dan menurut kepada Tuhan,
- 2) perasaan berdosa kepada Tuhan,
- 3) rindu kepada Tuhan,
- 4) berdoa atau memohon kepada Tuhan,
- 5) mengakui kebesaran Tuhan,
- 6) mencari Tuhan,
- 7) duka cita kepada Tuhan,
- 8) perasaan keagamaan, dan
- 9) pasrah dan takut kepada Tuhan.

### B. Hubungan manusia dengan manusia, terdiri atas:

- 1) sikap batiniah personal yang mampu melihat kebaikan hidup manusia,
- 2) berdiri pada pihak yang lemah dan terjepit yang tetap berpegang teguh pada kebenaran,
- 3) cinta kasih sejati, dan
- 4) membantu yang lemah tanpa pamrih.

C. Hubungan manusia dengan alam, terdiri atas:

- 1) melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan dan kebesaran Tuhan,
- 2) melihat sang ilahi melalui segala alam,
- 3) memperlakukan alam dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab,
- 4) menangkap kenyataan dunia sebagai tanda dari sang Ilahi, dan
- 5) menghayati keadaan dunia sebagai penciptaan sang Ilahi.

### 3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan untuk meneliti nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* Karya Hanung Bramantyo dan implikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) adalah selama 6 bulan, waktu tersebut digunakan untuk mencari data, menganalisis, dan mendeskripsikan nilai-nilai religius.

### 4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bisa dimana saja, yang terpenting peneliti membawa film yang akan diteliti dan semua perlengkapan yang dibutuhkan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Tentang Sastra**

Danziger dan Johnson dalam Budianta dkk. (2006: 7) melihat sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Daices dalam Budianta (2006: 7—8) melihat sastra sebagai suatu karya “yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain”, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan memperkaya wawasan pembacanya.

Kurniawan (2012: 1) mengemukakan bahwa sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estesis (indah). Werren dan Wellek dalam Kurniawan (2012: 1) mendefinisikan sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. *Imajinasi* dan *estetika* merupakan konsep dasar dari seni yang bersifat personal, sedangkan *bahasa* merupakan ciri khas dari media penyampaiannya, yang membuat karya sastra berbeda dengan karya-karya lainnya.

Definisi sastra juga banyak yang mengarah pada pengertian sastra ditinjau secara etimologi, asal-muasal kata. Menurut Teeuw dalam Kurniawan (2012: 2), dalam bahasa Barat kata “sastra” itu sepengertian dengan kata *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Prancis) yang semuanya berasal dari bahasa La

*litteratura*. Kata *litteratura*, sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika: litteratura* dan *grammatika*, yang masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti “huruf” (tulisan *letter*). Dengan demikian, *litteratura* dan seterusnya, umumnya berarti, dalam bahasa Barat modern: “segala sesuatu yang tertulis”, yaitu pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Kata “sastra” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta: akar katanya adalah “sas-”, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi.” Pada akhiran “-tra”, biasanya menunjukan pada “alat atau sarana”. Oleh karena itu, sastra berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”, misalnya, *silpasastra* yang berarti “buku arsitektur” atau *kamasastra* yang berarti “buku petunjuk mengenai seni bercinta”. Awalan “su-” dalam bahasa Sansekerta berarti “baik dan indah” sehingga *susastra* berarti “alat untuk mengajar yang indah” (Teeuw dalam Kurniawan, 2012: 2).

Dari aspek kulturalnya, sastra sebagai hasil cipta berupa “pikir” dan “rasa” dalam bentuk artefak tulisan (secara general) merupakan perwujudan budaya. Wujud budaya yang bersifat sistem nilai, sistem pikiran, dan sistem tindakan ada dalam sastra sebagai artefak budaya. Oleh karena itu, sastra secara kolektif, adalah hasil budaya manusia yang secara umum diwujudkan melalui sistem bahasa, dan bahasa sendiri adalah unsur kebudayaan (Kurniawan, 2012: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sastra merupakan hasil cipta dan ekspresi manusia yang indah sebagai alat untuk

menyampaikan pelajaran dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, sastra tersebut memiliki nilai estetika.

## **2.2 Film dan Sastra**

Pada sub bab sebelumnya telah dibahas mengenai sastra, untuk mengetahui hubungan antara sastra dan film, terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan film. Film pertama kali lahir di pertengahan ke dua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah di produksi dan enak ditonton (Effendy, 2009: 10).

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 dalam Trianton (2013: 1) menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Kemudian pada kamus komunikasi dalam Trianton (2013: 2) disebutkan, film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.

Suliyani (2011: 40) mengatakan bahwa dengan film kita dapat melihat dan mendengar rekaman pengalaman dari mana saja dan kapan saja di dunia.

Walaupun kita tidak mendekati Himalaya, melihat piramida di Mesir atau melihat pedalaman afrika, namun dengan film kita dapat memperoleh pengalaman atau seperti yang dapat dilihat oleh orang-orang yang mengalamai secara langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual, berisi pengalaman dari mana saja dan kapan saja di dunia yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

Film memiliki alur, cerita, tokoh, dan ciri lain yang mirip dengan sebuah sastra naratif, namun sarana utama penyampaiannya adalah visual (gambar bergerak), di dalam film juga memang terdapat dialog, artinya film menggunakan bahasa, namun dialog bukanlah sarana utama. Dialog pada film merupakan sarana pendamping untuk menyampaikan imajinasi pengarang kepada pemirsa. Oleh sebab itu di dalam film terdapat sebuah karya sastra.

### **2.3 Agama dan Religiusitas**

Menurut Daradjat (2005: 10) agama adalah proses hubungan yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark dalam Daradjat (2005: 10) mendefinisikan agama sebagai simbol sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Cliffort Geertz (1992: 5) mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum ekstensi dan (4)

menghubungkan konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *relegio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin *religio* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat (Kahmad, 2002: 13). Menurut Cirero dalam Ismail (1997: 28) *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap.

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas.

Glock dan Stark dalam Nashori dan Mucharam (2002: 71) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas sering kali diidentkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Dari pengertian di atas, maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal, yakni aqidah, akhlak (ihsan), amal, ibadah, dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas pada tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir



padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak (Jalaludin, 2002: 247—249).

#### **2.4 Religiusitas dalam Sastra**

Kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih dari masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Atmosuwito, 2010: 123).

Religius adalah perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Sikap atau manifestasi religius pada manusia adalah sifat-sifat seperti perasaan takut kepada Tuhan (*fear to God*), perasaan berdosa (*guilt feeling*), dan kebesaran Tuhan (*Gods glory*), serta segala perasaan batin yang ada kaitannya dengan keberadaan Tuhan (Atmosuwito, 1989: 124—126).

Religi merupakan kepercayaan kepada Tuhan. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun keduanya sebenarnya menunjuk pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebangkitan kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi totalitas ke dalam pribadi manusia. Dengan demikian religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi. Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang

dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2013: 446). Atmosuwito (2010: 123) berpendapat bahwa agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (*doctrines*), peraturan-peraturan (*laws*).

Saidah dalam Hasanah (2013: 17) mendefinisikan religiusitas sebagai cara pandang dan sikap perasaan yang disertai kecenderungan untuk melakukan tingkah laku, berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap objek tertentu secara langsung ataupun tidak langsung.

Jalaluddin dalam Hasanah (2013: 17) menyebutkan bahwa keberagamaan merupakan bentuk konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konotatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Atmosuwito (1989: 124—126) sastra religius memiliki konsep sebagai berikut.

#### **2.4.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Berikut ini merupakan indikator hubungan manusia dengan Tuhan.

- a. Pasrah dan menurut kepada Tuhan, yaitu asrah artinya melakukan usaha semaksimal dan sebaik mungkin, lalu berserah diri kepada Tuhan, kemudian

berprasangka baik kepada Tuhan, karena Tuhan tidak pernah berniat buruk kepada hamba-Nya, dan percaya bahwa kehidupan ini sudah diatur oleh Tuhan. Misalnya, ketika seseorang dihadapkan dengan suatu masalah, maka yang harus dilakukan adalah selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencari jalan keluarnya, untuk hasil usahanya diserahkan kepada Tuhan, dan percaya Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Kemudian menurut kepada Tuhan yaitu menjalankan semua perintah-Nya (melaksanakan rukun iman dan rukun Islam, patuh terhadap orang tua, dan patuh terhadap aturan-aturan atau hukum yang berlaku sesuai pemimpin atau daerah masing-masing) dan menjauhi segala larangan-Nya (mencuri, mengkonsumsi narkoba, dan sikap buruk lainnya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain).

- b. Perasaan berdosa kepada Tuhan, yaitu sikap manusia yang merasa selalu diawasi oleh Tuhan sehingga pada saat melakukan suatu kesalahan ia akan merasa berdosa kepada Tuhan dan berjanji tidak akan mengulangi kembali kesalahan-kesalahan serta dosa-dosa yang pernah dilakukan secara sadar. Misalnya, setiap seseorang sadar melakukan kesalahan, ia selalu merasa takut karena ia tahu bahwa Tuhan selalu mengawasi dirinya, meskipun tidak ada orang lain yang mengetahui ia berbuat salah, sehingga ia tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.
- c. Rindu kepada Tuhan, yaitu sikap manusia yang percaya Tuhan itu ada, dan dia berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara menjalankan shalat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, menjalankan ibadah umrah, dan semua perintah-Nya yang menjadikan seorang hamba lebih dekat dengan Tuhannya, karena dia yakin Tuhan mencintai hamba-hamba-Nya yang juga

mencintai-Nya. Tuhan akan selalu hadir dalam setiap gerak dan langkah hidupnya karena itu dia selalu rindu kepada Tuhannya, apapun yang dilakukan selalu diniatkan sebagai ibadah kepada Tuhan.

- d. Berdoa atau memohon kepada Tuhan, yaitu sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan akan selalu mendengar dan mengabulkan segala doa yang disampaikan kepada-Nya, dan hanya kepada Tuhan segala permintaan manusia ditujukan, karena hanya Dia yang akan memberi apa saja yang manusia inginkan. Misalnya ketika manusia menginginkan sesuatu, maka yang ia lakukan setelah berusaha adalah berdoa kepada Tuhan, karena ia percaya hanya kepada Tuhan ia bisa meminta, dan yakin bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik ketika hamba-Nya sudah berusaha.
- e. Mengakui kebesaran Tuhan, yaitu sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu Maha Besar dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang luput dari pengetahuan Tuhan. Misalnya ketika ia melihat suatu keajaiban (lafaz Allah di awan), maka ia percaya bahwa itu semua tidak terlepas dari campur tangan Allah.
- f. Mencari Tuhan, yaitu sikap manusia yang mencoba menemukan jati dirinya melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai atau norma-norma keagamaan yang diyakini kebenarannya. Misalnya dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat memperoleh wawasan mengenai ilmu agama yang dianutnya, dan berusaha mematuhi apapun yang diajarkan oleh agamanya.

- g. Duka cita kepada Tuhan, yaitu sikap manusia yang selalu berusaha mengadukan segala keluh kesah dan penderitaannya hanya kepada Tuhan, karena Tuhan adalah tempat manusia memasrahkan segala kekurangan yang ada ada dirinya. Dalam dunia ini sumber bahagia dan nestapa, manusia berasal dari Tuhan maka sudah sepantasnyalah manusia memasrahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya. Misalnya ketika seseorang dihadapkan dengan suatu cobaan yang membuatnya sangat lemah dan sedih, ia mengadukan semuanya hanya kepada Tuhan ketika ia sedang melakukan ibadah (sholat).
- h. Perasaan Keagamaan, yaitu sikap manusia yang segala tindakanya selalu berusaha dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan yang tertaman disanubarinya, karena manusia yakin akan ada pembalasan terhadap amal baik dan buruk yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Misalnya ketika seseorang membantu orang lain, ia tidak mengharapkan kebaikan itu kembali melalui orang tersebut, melainkan ia percaya bahwa Tuhan akan membalas kebaikannya melalui cara yang 'tak pernah ia duga, begitupun ketika ia akan melakukan keburukan, ia akan mersa takut, karena keburukan yang ia lakukan akan merugikan dirinya sendiri.
- i. Pasrah dan takut kepada Tuhan, yaitu pasrah dan takut kepada Tuhan yaitu sikap manusia yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah atas sebuah kesalahan yang pernah ia lakukan dan menerima dengan ikhlas atas apa yang telah Allah takdirkan untuk dirinya, dan ia senantiasa merasa takut kepada Allah tiap kali ingin mengulangi atau melakukan kesalahan (hal yang dilarang oleh Allah).

Dalam ajaran Islam, hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal sebagai bentuk penghambaan dan kepatuhan terhadap segala ketentuan yang telah digariskan oleh Allah. Seperti firman Allah dalam Q.S. 51: 56 yang artinya sebagai berikut.

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk supaya mereka menyembah-Ku.”

Hubungan ini disebut dengan pengabdian atau ibadah. Pengabdian manusia bukan untuk kepentingan dan hajat Allah, melainkan bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptaannya, mencapai fitrah (kesucian) sehingga kehidupannya diridai dan mendapat berkah dari Allah (Hasanah, 2013: 24—25).

#### **2.4.2 Hubungan Manusia dengan Manusia**

Berikut ini merupakan indikator hubungan manusia dengan manusia yang dikemukakan oleh Hedrospuspito (1990: 128) dan Tukan (1986: 112—117).

- a. Sikap batiniah manusia personal yang mampu melihat kebaikan hidup manusia, yaitu sikap manusia yang selalu menilai orang lain dari sisi positifnya. Ia tidak suka melihat atau mencari-cari hal-hal yang buruk dari orang lain, atau dengan kata lain ia selalu berbaik sangka pada manusia lain.
- b. Berdiri pada pihak yang lemah dan terjepit yang tetap berpegang teguh pada kebenaran, yaitu sikap manusia yang dalam kondisi seperti apaun selalu membela dan menolong sesamanya tanpa melihat status, kedudukan, dan sebagainya. Tetapi ia melihat berdasarkan kebenaran dan keadilan yang memang seharusnya ditegakkan.

- c. Cinta kasih sejati, yaitu sikap manusia yang mencintai sesamanya bukan karena kedudukan, status, pendidikan, kekayaan, keturunan, ras, agama, dan sebagainya, tetapi lebih didasarkan pada kenyataan bahwa manusia lainpun merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan cinta kasih sayang dari sesamanya.
- d. Membantu yang lemah tanpa pamrih, yaitu Sikap manusia dalam membantu dan menolong sesamanya dengan ikhlas, terutama mereka yang lemah tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Dalam ajaran Islam, hubungan manusia dengan manusia merupakan salah satu fitrah insaniah yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan manusia hidup di dunia bukan hanya sebagai manusia individual, melainkan makhluk sosial yang selalu mengarahkan dirinya kepada orang lain, khususnya dalam memenuhi keseluruhan kebutuhan hidupnya. Islam memiliki konsep dasar mengenai hubungan ini dalam bidang kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan lain-lain.

Konsep ini memberikan landasan dan acuan bagi manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya sebagai wujud eksistensi kemanusiaan dan gambaran mengenai ajaran kemasyarakatan, baik yang berbentuk nilai, moral, etika maupun norma sosial. Q.S. 5: 2 menjelaskan bahwa antara manusia satu dengan lainnya diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta melarang tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.

Selain itu, hubungan sosial yang dibina umat manusia memberikan kerangka acuan dalam mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup, rasa aman, nyaman, tenteram dan bahagia (Hasanah, 2013: 25—26).

### **2.4.3 Hubungan Manusia dengan Alam**

Hendrospuspito (1990: 128) dan Tukan (1986: 112) mengemukakan bahwa berikut ini merupakan indikator hubungan manusia dengan alam.

- a. Melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan dan kebesaran Tuhan, yaitu sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu benar-benar ada dan Dia benar-benar Maha Besar sehingga tidak ada sesuatu pun yang sanggup menyamai-Nya. Contoh sikap melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan dan kebesaran Tuhan, dibuktikan dengan ciptaan-Nya, yaitu seluruh alam dan segala isinya baik yang ada di bumi, di langit, maupun yang ada di antaranya.
- b. Melihat sang Ilahi melalui gejala alam, yaitu sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu ada dan seolah-olah ia benar-benar melihat-Nya ketika ia menyaksikan setiap gejala alam yang terjadi, seperti adanya gerhana matahari dan bulan, gempa bumi, gunung meletus, hujan, panas, banjir, dan petir.
- c. Memperlakukan alam dengan kesadaran dan tanggung jawab, yaitu sikap manusia yang berusaha menjaga, memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan alam yang disediakan Tuhan untuknya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena sebenarnya semua ini merupakan titipan Tuhan sehingga tidak boleh disia-siakan ataupun disalahgunakan.



- d. Menangkap kenyataan dunia sebagai tanda dari sang Ilahi, yaitu sikap manusia yang memandang bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan tanda-tanda dari sang Ilahi, baik itu tanda kekuasaan, kebesaran, keagungan, dan keesaan-Nya.
- e. Menghayati keadaan dunia sebagai penciptaan sang Ilahi, yaitu sikap manusia yang berusaha menghayati bahwa apapun yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Tuhan, seperti tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang, bahkan manusia itu sendiri.

Dalam ajaran Islam, Allah menciptakan seluruh dunia dan isinya mengandung pengertian yang begitu dalam bagi manusia, khususnya mengandung manfaat. Hal itu disebabkan alam beserta isinya dapat dijadikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Manusia diberikan wewenang untuk memanfaatkan alam, manusia juga memiliki kewajiban untuk mengelola alam dan lingkungan dengan baik, menjaga, merawat, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Manusia dibekali akal sebagai salah satu kelebihan untuk menjadi khalifah yaitu, pengganti Allah di muka bumi, namun manusia tetap harus taat, patuh dan tunduk pada ketentuan Allah (Hasanah, 2013: 26).

## **2.5 Pendidikan Karakter**

Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar

berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karraktersesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini (Azzet, 2016: 15).

Sebelum membahas pendidikan karakter lebih jauh, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang istilah karakter. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengimplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Zubaedi (2015: 8) adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabat, dan berwatak. Griek dalam Zubaedi (2015: 9) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Suyanto dalam Azzet (2016: 16) mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak yang bersifat tetap dan dapat menjadi ciri khusus, sehingga dapat membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona dalam Azzet (2016: 27), tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan, lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan (Azzet, 2016: 27). Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia (Azzet, 2016: 29).

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen pendidikan itu ialah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajarann, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam rangka pengembangan karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam

melaksanakan nilai-nilai tersebut. Lebih khusus lagi, yang menjadi sosok penting dalam pendidikan karakter adalah pendidik atau guru. Sebagus apa pun konsep sebuah pendidikan karakter, tidak akan berhasil dengan baik apabila guru yang mendidik dan mengajar anak didik di sekolah tidak bisa dijadikan teladan dalam berperilaku (Azzet, 2016: 36).

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak (Azzet, 2016: 15).

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri Islam, Madrasah Aliyah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter karena pendidikan karakter merupakan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional. Oleh sebab itu, menanamkan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh pendidik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas dalam Azzet (2016: 27) tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas

melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan. Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan yang maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia (Azzet, 2016: 27—29).

Berikut ini merupakan indikator pendidikan karakter, yang diungkapkan oleh Puskur (2009: 9—10) .

#### 1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### 2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

#### 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.

#### 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

#### 5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

#### 6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

#### 7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

#### 8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

#### 9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### 11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

#### 12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

#### 13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

#### 14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

#### 15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

#### 16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

### 17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

### 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

## **2.6 Pembelajaran Sastra di SMA/MA**

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut, yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik,



menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan sumber belajar. Sumber belajar memiliki peranan penting karena memungkinkan individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dapat menjadikan individu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pemilihan bahan ajar merupakan tugas guru, walaupun demikian guru tidak perlu khawatir karena terdapat alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membelajarkan sastra kepada peserta didik, yaitu film. Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di MA. Film juga merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra (khususnya film) di sekolah sangatlah penting. Hal itu disebabkan film di dalamnya banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai renungan dalam kehidupan masyarakat dan membentuk karakter siswa, meskipun

ada beberapa film yang mengandung nilai-nilai negatif. Oleh sebab itu, seorang guru harus cerdas dalam memilih film yang akan digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa apabila dalam pembelajaran sastra guru melibatkan langsung keterampilan berbahasa siswa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* dan mengimplikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA). Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Syamsudin dan Damaianti (2011: 74) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu.

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 10). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan prefektif yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimak dan mencatat dialog antar pemain film yang mengandung nilai religius, kemudian menganalisisnya dengan teori nilai religius yang dikemukakan oleh Atmosuwitodan mendeskripsikan nilai-nilai religius tersebut dalam indikator hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, serta mengimplikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA).

Penelitian kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* dan implikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA).

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa dialog antar pemain dalam film *Hijrah Cinta* yang mengandung nilai religius. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah film drama Indonesia tahun 2014 yang berjudul *Hijrah Cinta*, film ini disutradarai oleh Indra Gunawan, ditulis oleh Hanung Bramantyo dan Tim Dapur Film, dan dibintangi oleh Alfie Alfandy dan Revalina S. Temat dengan durasi selama 1 jam 56 menit 29 detik yang menceritakan tentang kehidupan Almarhum Ustadz Jefri Al Buchori atau lebih dikenal dengan sebutan Uje. Film ini dirilis secara resmi pada 24 Juli 2014.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak-catat.

Teknik simak merupakan teknik yang dilakukan dengan menyimak, yakni

menyimak dialog antar pemain dalam film *Hijrah Cinta* mengandung nilai religius. Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yakni mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung nilai religius yang diucapkan oleh para pemain dalam film *Hijrah Cinta*.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode analisis isi, dalam media massa penelitian dengan metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, di mana ditulis, dan sebagainya (Ratna, 2015: 49).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Men-*download* film *Hijrah Cinta* Karya Hanung Bramantyo melalui situs *youtube*.
2. Menonton film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo.
3. Menyimak dialog antar pemain film *Hijrah Cinta* yang mengandung nilai religius.
4. Mencatat dialog yang telah didapat sebagai data penelitian.
5. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teori nilai religius yang dikemukakan oleh Atmosuwito.
6. Hasil analisis kemudian dicatat dengan menggunakan catatan deskriptif.

7. Medeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film *Hijrah Cinta*.**Tabel 3.4.1 Indikator Nilai-nilai Religius**

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Hubungan manusia dengan Tuhan	a. Pasrah dan menurut kepada Tuhan	Pasrah artinya melakukan usaha semaksimal dan sebaik mungkin, lalu berserah diri kepada Tuhan, kemudian berprasangka baik kepada Tuhan, karena Tuhan tidak pernah berniat buruk kepada hamba-Nya, dan percaya bahwa kehidupan ini sudah diatur oleh Tuhan. Misalnya, ketika seseorang dihadapkan dengan suatu masalah, maka yang harus dilakukan adalah selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencari jalan keluarnya, untuk hasil usahanya diserahkan kepada Tuhan, dan percaya Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Kemudian menurut kepada Tuhan yaitu menjalankan semua perintah-Nya (melaksanakan rukun iman dan rukun Islam, patuh terhadap orang tua, dan patuh terhadap aturan-aturan atau hukum yang berlaku sesuai pemimpin atau daerah masing-masing) dan menjauhi segala larangan-Nya (mencuri, mengkonsumsi narkoba, dan sikap buruk lainnya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain).
		b. Perasaan berdosa kepada Tuhan	Sikap manusia yang merasa selalu diawasi oleh Tuhan sehingga pada saat melakukan suatu kesalahan ia akan merasa berdosa kepada Tuhan dan berjanji tidak akan mengulangi kembali kesalahan-kesalahan serta dosa-dosa yang pernah dilakukan secara sadar.

			<p>Misalnya, setiap seseorang sadar melakukan kesalahan, ia selalu merasa takut karena ia tahu bahwa Tuhan selalu mengawasi dirinya, meskipun tidak ada orang lain yang mengetahui ia berbuat salah, sehingga ia tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.</p>
		c. Rindu kepada Tuhan	<p>Sikap manusia yang percaya Tuhan itu ada, dan dia berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan dengan cara menjalan sholat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, menjalankan ibadah umrah, dan semua perintah-Nya yang menjadikan seorang hamba lebih dekat dengan Tuhannya, karena dia yakin Tuhan mencintai hamba-hamba-Nya yang juga mencintai-Nya. Tuhan akan selalu hadir dalam setiap gerak dan langkah hidupnya karena itu dia selalu rindu kepada Tuhannya, apapun yang dilakukan selalu diniatkan sebagai ibadah kepada Tuhan.</p>
		d. Berdoa atau memohon kepada Tuhan	<p>Sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan akan selalu mendengar dan mengabulkan segala doa yang disampaikan kepada-Nya, dan hanya kepada Tuhan segala permintaan manusia ditujukan, karena hanya Dia yang akan memberi apa saja yang manusia inginkan. Misalnya ketika manusia menginginkan sesuatu, maka yang ia lakukan setelah berusaha adalah berdoa kepada Tuhan, karena ia percaya hanya kepada Tuhan ia bisa meminta, dan yakin bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik ketika hamba-Nya sudah berusaha.</p>

	e. Mengakui kebesaran Tuhan	Sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu Maha Besar dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang luput dari pengetahuan Tuhan. Misalnya ketika ia melihat suatu keajaiban (lafaz Allah di awan), maka ia percaya bahwa itu semua tidak terlepas dari campur tangan Allah.
	f. Mencari Tuhan	Sikap manusia yang mencoba menemukan jati dirinya melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai atau norma-norma keagamaan yang diyakini kebenarannya. Misalnya dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat memperoleh wawasan mengenai ilmu agama yang dianutnya, dan berusaha mematuhi apapun yang diajarkan oleh agamanya.
	g. Duka cita kepada Tuhan	Sikap manusia yang selalu berusaha mengadukan segala keluh kesah dan penderitaannya hanya kepada Tuhan, karena Tuhan adalah tempat manusia memasrahkan segala kekurangan yang ada ada dirinya. Dalam dunia ini sumber bahagia dan nestapa, manusia berasal dari Tuhan maka sudah sepantasnyalah manusia memasrahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya. Misalnya ketika seseorang dihadapkan dengan suatu cobaan yang membuatnya sangat lemah dan sedih, ia mengadukan semuanya hanya kepada Tuhan ketika ia sedang melakukan ibadah (sholat).
	h. Perasaan keagamaan	Sikap manusia yang segala tindakanya selalu berusaha dilandasi oleh nilai-nilai



			keagamaan atau ketuhanan yang tertaman disanubarinya, karena manusia yakin akan ada pembalasan terhadap amal baik dan buruk yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Misalnya ketika seseorang membantu orang lain, ia tidak mengharapkan kebaikan itu kembali melalui orang tersebut, melainkan ia percaya bahwa Tuhan akan membalas kebaikannya melalui cara yang 'tak pernah ia duga, begitupun ketika ia akan melakukan keburukan, ia akan mersa takut, karena keburukan yang ia lakukan akan merugikan dirinya sendiri.
		i. Pasrah dan takut kepada Tuhan	Pasrah dan takut kepada Tuhan yaitu sikap manusia yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah atas sebuah kesalahan yang pernah ia lakukan dan menerima dengan ikhlas atas apa yang telah Allah takdirkan untuk dirinya, dan ia senantiasa merasa takut kepada Allah tiap kali ingin mengulangi atau melakukan kesalahan (hal yang dilarang oleh Allah).
2.	Hubungan manusia dengan manusia	a. Sikap batiniah personal yang mampu melihat kebaikan hidup manusia	Sikap manusia yang selalu menilai orang lain dari sisi positifnya. Ia tidak suka melihat atau mencari-cari hal-hal yang buruk dari orang lain, atau dengan kata lain ia selalu berbaik sangka pada manusia lain.
		b. Berdiri pada pihak yang lemah dan terjepit yang tetap berpegang teguh pada kebenaran	Sikap manusia yang dalam kondisi seperti apaun selalu membela dan menolong sesamanya tanpa melihat status, kedudukan, dan sebagainya. Tetapi ia melihat berdasarkan kebenaran dan

			keadilan yang memang seharusnya ditegakkan.
		c. Cinta kasih sejati	Sikap manusia yang mencintai sesamanya bukan karena kedudukan, status, pendidikan, kekayaan, keturunan, ras, agama, dan sebagainya, tetapi lebih didasarkan pada kenyataan bahwa manusia lainpun merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan cinta kasih sayang dari sesamanya.
		d. Membantu yang lemah tanpa pamrih	Sikap manusia dalam membantu dan menolong sesamanya dengan ikhlas, terutama mereka yang lemah tanpa mengharapkan imbalan apapun.
3.	Hubungan manusia dengan alam	a. Melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan dan kebesaran Tuhan	Sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu benar-benar ada dan Dia benar-benar Maha Besar sehingga tidak ada sesuatu pun yang sanggup menyamai-Nya. Contoh sikap melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan dan kebesaran Tuhan, dibuktikan dengan ciptaan-Nya, yaitu seluruh alam dan segala isinya baik yang ada di bumi, di langit, maupun yang ada di antaranya.
		b. Melihat sang Ilahi melalui gejala alam,	Sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu ada dan seolah-olah ia benar-benar melihat-Nya ketika ia menyaksikan setiap gejala alam yang terjadi, seperti adanya gerhana matahari dan bulan, gempa bumi, gunung meletus, hujan, panas, banjir, dan petir.

		c. Memperlakukan alam dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab	Sikap manusia yang berusaha menjaga, memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan alam yang disediakan Tuhan untuknya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena sebenarnya semua ini merupakan titipan Tuhan sehingga tidak boleh disia-siakan ataupun disalahgunakan.
		d. Menangkap keyataan dunia sebagai tanda dari sang Ilahi	Sikap manusia yang memandang bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan tanda-tanda dari sang Ilahi, baik itu tanda kekuasaan, kebesaran, keagungan, dan keesaan-Nya.
		e. Menghayati keadaan dunia sebagai penciptaan sang Ilahi	Sikap manusia yang berusaha menghayati bahwa apapun yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Tuhan, seperti tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang, bahkan manusia itu sendiri.

(Sumber: Atmosuwito, 1989: 124—126)

8. Mengimplikasikan nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA).

**Tabel 3.4.2 Indikator Pendidikan Karakter**

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan, orang lain yang berbeda

		dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber: Puskur, 2009: 9—10)

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis dari dialog antar pemain dalam film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo yang mengandung nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo mengandung nilai religius. Nilai religius dalam film tersebut diungkapkan melalui dialog antar pemain dan perilaku para pemain film yang diungkapkan melalui indikator hubungan manusia dengan Tuhan pada subindikator pasrah dan menurut kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam film ini digambarkan dengan sikap pasrah dan menurut kepada Tuhan, sikap rindu kepada Tuhan, berdoa dan memohon kepada Tuhan, dan perasaan keagamaan. Hubungan manusia dengan manusia digambarkan melalui sikap batiniah personal yang mampu melihat kebaikan hidup manusia dan membantu yang lemah tanpa pamrih. Dan hubungan manusia dengan alam digambarkan melalui menghayati keadaan dunia sebagai penciptaan sang Ilahi.
2. Nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo ini diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di MA,

khususnya pada materi pembelajaran pementasan drama. Hasil penelitian berupa nilai-nilai religius yang terdapat dalam film *Hijrah Cinta* dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI, yaitu 4.2 Memproduksi teks film/drama, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013 edisi revisi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca (Mahasiswa) yang hendak membaca skripsi ini sebaiknya dibaca secara keseluruhan agar informasi yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik.
2. Dalam usaha membentuk dan mengajarkan pribadi peserta didik yang baik melalui pendidikan karakter, terutama untuk mengajarkan nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* maka guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dapat mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan nilai-nilai religius dalam penelitian ini, mengingat bahwa bahasa Indonesia bukan materi yang memuat ajaran agama.
3. Bagi pembaca umum yang membaca skripsi ini, baik sekali untuk dibaca agar dapat memetik dan mengambil pelajaran dari nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, khususnya nilai religius yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan

manusia dengan alam, serta mengambil teladan dari perilaku-perilaku yang digambarkan pengarang melalui para tokohnya, dan berguna untuk menambah wawasan tentang nilai religius.

4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi, agar penelitian selanjutnya dapat menjadi penelitian yang jauh lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Syamsudin, dan Damaianti, Visnia S. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Abidin, Yunus. 2014. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1998. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2016. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budianta, Melani, dkk., 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Cliffort, Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dadang, Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, dkk. 1999. *Dasar-dasar Agama Islam. Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: PT. Karya Univers.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Faisal, Ismail. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres.
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Hendrospuspito. 1990. *Filsafat Agama*. Jakarta: Kanisius.

- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puskur (Pusat Kurikulum). 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahmawati, Eka. 2010. *Nilai Religius Novel Cogito Allah Sum Karya Lalu Mohammad Zaenudin dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suliyani, Ni Nyoman Wetty. 2011. *Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tukan, J.S. 1986. *Pendidikan Moral Manusia*. Jakarta: Kanisius.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- <http://bio.or.id/biografi-hanung-bramantyo/> (diakses pada 16 Februari 2017, pukul 11.20 WIB).
- <http://www.21cineplex.com/m/features/ini-dia-daftar-pemain-film-hijrah-cinta,59.htm> (diakses pada 11 Januari 2017, pukul 04:50 WIB).
- <https://filmbor.com/hijrah-cinta/> (diakses pada 11 Januari 2017, pukul 05:07 WIB).